

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu metode mempersiapkan diri menghadapi kesulitan zaman, baik dari segi kemandirian, sosial, ekonomi, maupun teknologi (Manurung, 2022). Kurikulum pendidikan 2013 bercita-cita untuk melatih mahasiswa menjadi warga negara yang produktif, kreatif, inventif, dan berwawasan global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Kemampuan belajar abad ke-21 ini membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan bertindak, dan kemampuan untuk mengalami kehidupan. Menurut *Partnership for 21st Century Skills*, berpikir kritis merupakan salah satu kapasitas pembelajaran dan inovasi yang dibutuhkan untuk mendidik mahasiswa abad kedua puluh satu (Prastyaningrum, Imansari & Kholifah, 2023).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Kebangsaan menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk akhlak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warganegara masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab". Sebagai hasilnya, fokus utama pendidikan terletak pada pengembangan kemampuan siswa dan memelihara kepribadian mereka, sehingga menjadi aspek paling penting dalam bidang pendidikan.

Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan formal yang dipandang dalam mencetuskan individu-individu secara moral dan intelektual. Sudut pandang ini sesuai dengan anggapan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam proses pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dalam hal bakat, sikap (baik spiritual maupun sosial), dan keterampilan mereka (Farida, 2023).

Untuk membantu proses pembelajaran, fasilitas sekolah harus dilengkapi dan digunakan semaksimal mungkin. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, sistem sekolah secara keseluruhan terdiri dari banyak komponen, dimulai dari kepala sekolah dan guru di sekolah (Djuhartono *et al.*, 2021). Masing-masing komponen ini tutor, siswa, kurikulum, dan fasilitas pendidikan-memengaruhi yang lain untuk membantu mencapai tujuan yang dinyatakan, terutama dalam hal proses pembelajaran. Menurut Suharni (2021) keberhasilan atau kegagalan capaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana siswa tersebut memandang proses pembelajaran karena kegiatan belajar merupakan kegiatan paling mendasar dan efektivitas guru paling berdampak pada kegiatan belajar.

Salah satu komponen kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah proses pembelajaran (Dhani, 2020). Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswanya. Untuk mengatasi proses pembelajaran tersebut, guru harus mengambil tindakan. Salah satu strategi untuk mengatasi proses pembelajaran adalah penggunaan sumber daya pengajaran dan metodologi atau pendekatan dalam penyampaian informasi (Hendrarso, 2020). Untuk mendorong siswa menikmati pembelajaran, guru harus berupaya memilih strategi

pengajaran yang berbeda dan relevan. Ketidakmampuan siswa untuk memahami gaya berpikir yang berkaitan dengan hasil belajar seringkali merupakan akibat dari kompetensi guru yang buruk saat proses pembelajaran, seperti kegagalan mereka menggunakan model dan media pendukung proses pembelajaran (Kristiyanti, 2020). Faktor rendahnya *outcome* pembelajaran meliputi kesiapsiagaan guru, sumber belajar, infrastruktur, dan fasilitas, namun komponen yang paling krusial adalah kesediaan guru untuk mengajar dengan memasukkan lebih banyak siswa untuk kemandirian berpikir mereka (Perdana, 2022; Farida, 2023). Kemudian, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan, ini berfungsi sebagai bahan penilaian untuk kegiatan belajar mengajar.

Salah satu kecakapan hidup yang harus dipupuk selama proses pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis (Nunes, Seran & Manek, 2021). Tentu saja, guru berperan sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis mereka. Sesuai dengan pernyataan Bassham, Irwin, Nardone, dan Wallac bahwa pendidikan harus mendidik siswa bagaimana berpikir secara mendalam dan kritis (Sofiana, Roesminingsih & Widodo, 2021). Siswa yang mampu berpikir kritis tidak akan langsung bereaksi terhadap apa yang mereka lihat atau dengar. Saat mempelajari konten baru dan menghubungkannya dengan apa yang sudah diketahui siswa, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Siswa belajar secara efektif mengajukan pertanyaan dan memperoleh kesimpulan yang didukung oleh bukti faktual, meskipun mereka belum mengetahui segalanya (Rachmantika & Wardono, 2019). Metode pembelajaran yang mendukung perkembangan pemikiran kritis siswa yang berdampak pada penguatan konsep

akan mempengaruhi hasil belajar siswa..

Agar hasil belajar memenuhi persyaratan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (Febriana, 2021). Ini menunjukkan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dapat membantu siswa menjadi lebih terbuka untuk belajar, mengatur studi mereka, bertanggung jawab atas proses pembelajaran, menilai kebutuhan belajar mereka, merenungkan apa yang telah mereka pelajari, dan mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan pembelajaran mereka (Siswati, Hariyadi & Corebima, 2020). Teknik berpikir kritis digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa untuk penguatan konsep pada materi pembelajaran (Rose & Nicholl, 2023). Guru perlu menggunakan strategi instruksional untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan penguatan konsep siswa.

Guru mengambil peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar siswa memiliki penguatan konsep yang baik (Nuraida, 2019). Sehingga, guru perlu menjelaskan proses pembelajaran dengan berbagai cara yang berbeda-beda dari siswa ke siswa, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan baru (Hasanah & Himami, 2021). Oleh karena itu, diperlukan versi modifikasi dari model pembelajaran yang sesuai agar siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyerap mata pelajaran. Model pembelajaran PBl (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Hudha, Sukarsono & Handayani, 2021).

Penguatan konsep belajar dari teknik berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui model pembelajaran PBL yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria siswa (Lasmana, Qadar & Syam, 2020). Model pembelajaran PBL memungkinkan mendukung teori bahwa pembelajaran yang diberikan harus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah sehingga akan terbentuk penguatan konsep yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Penguatan Konsep pada Materi Sistem Pernapasan Siswa Kelas XI-MIPA di SMAN 1 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Penguatan Konsep kelas XI-MIPA di SMAN 1 Malang pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh Terhadap Penyakit?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Penguatan Konsep siswa kelas XI-MIPA di SMAN 1 Malang pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh Terhadap Penyakit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh model pembelajaran OIDDE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Malang

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi pendidikan, mengeksplorasi metode pembelajaran yang efektif, merangsang motivasi, dan meningkatkan penguatan konsep pada siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan untuk menawarkan pendekatan alternatif kepada guru, serta mendorong inovasi pembelajaran dan menyumbangkan wawasan baru dalam menerapkan model pembelajaran PBL.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Studi ini dapat membuka jalan bagi upaya penelitian di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui modul pembelajaran PBL.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Beberapa kendala yang dibahas dalam penelitian ini selaras dengan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI-MIPA SMA Negeri 1 Malang.
2. Materi sistem pertahanan tubuh terhadap penyakit yang disampaikan ketika

pembelajaran merupakan materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas XI-MIPA SMAN 1 Malang yang tertuang dalam kompetensi dasar 3.8 melibatkan analisis korelasi antara struktur jaringan yang menyusun organ sistem pernapasan, menghubungkannya dengan bioproses untuk menjelaskan proses pernapasan dan kelainan fungsional potensial dalam sistem pernapasan manusia, memanfaatkan tinjauan literatur, pengamatan, eksperimen, dan simulasi.

1.6 Definisi Istilah

Berasal dari judul penelitian, batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut diperoleh dalam proses pembelajaran
2. Penguatan konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.